

### **BAB III**

## **INDIA DAN PERMASALAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN**

### **A. PRAKTEK KEKERSASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI INDIA**

Pada masa perjuangan kemerdekaan, tokoh nasional India, Mahatma Gandhi sudah menyerukan persamaan hak bagi wanita, bahwa tugas pertama pasca kemerdekaan India adalah untuk menyediakan konstitusi kepada masyarakat, tanpa ada perbedaan atas dasar jenis kelamin. Namun sampai saat ini masih banyak terjadi praktek-praktek pelanggaran hak wanita, yang terutama dikarenakan tradisi dan budaya masyarakat India yang sudah berakar sejak lama.

Dalam sebuah studi internasional tahun 2011 lalu yang diadakan oleh Thompson-Reuters Foundation, India menjadi negara nomor empat yang paling berbahaya bagi wanita. Studi ini melibatkan 213 ahli dari berbagai negara, dalam studi ini para ahli tersebut meranking negara-negara berdasar enam kategori yaitu ancaman kesehatan, kekerasan seksual, kekerasan non-seksual, praktek-praktek berbahaya dalam budaya, tradisi dan/agama, keterbatasan akses terhadap sumber ekonomi dan perdagangan manusia. Tingginya tingkat female foeticide, infanticide dan perdagangan manusia di India telah menempatkan India sebagai negara paling berbahaya bagi wanita (BBC UK, 2012)

Kekerasan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun

tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negati seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga kesucian, dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban.

Walaupun sebagian besar korban pelecehan seksual dan perkosaan adalah wanita, akan tetapi dalam beberapa kasus, laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual yang umumnya dilakukan oleh laki-laki juga. Pada sebagian besar kasus, perkosaan dilakukan oleh orang sudah sangat dikenal korban, misalnya teman dekat, kekasih, saudara, ayah (tiri maupun kandung), guru, pemuka agama, atasan. Sedangkan sebagian kasus lainnya, perkosaan dilakukan oleh orang-orang yang baru dikenal dan semula nampak sebagai orang baik-baik yang menawarkan bantuan, misalnya meng-antarkan korban ke suatu tempat.

Adapun contoh tindakan dari kekerasan seksual menurut UN Women adalah sebagai berikut : (UNWomen, 2010)

- Percobaan perkosaan dan tindakan perkosaan itu sendiri.
- Tekanan atau paksaan untuk melakukan hubungan seksual
- Sentuhan, memojokkan, atau cubitan yang tidak diinginkan
- Gesture atau tatapan yang tidak diinginkan
- Telepon dan SMS berisi konten berbau seksual yang tidak diinginkan
- Paksaan untuk berkencan
- Candaan atau panggilan yang tidak diinginkan dan berbau seksual.
- Memanggil perempuan dengan sebutan-sebutan yang tidak diinginkan
- Berisul pada seseorang
- Mengomentari seseorang pada bagian-bagian privatnya

- Mengalihkan topik pembicaraan kepada topik seksual
- Menceritakan kejadian yang mengandung konten-konten seksual
- Menanyakan tentang aktifitas seksual pribadi seseorang
- Menimbulkan suara-suara yang di buat-buat dan tidak di inginkan seperti suara orang sedang ciuman
- Menyebarkan rumor palsu tentang kehidupan seks pribadi seseorang
- Menyentuh atau menggelus-elus bagian privat di depan seseorang
- Melihat secara tidak senonoh seseorang dari atas kebawah

Adapun beberapa contoh kasus kekerasan seksual di India di antaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Pemerkosaan

Kasus perkosaan telah berada pada tingkat epidemik, sebuah fenomena yang terjadi setiap hari dan menjadi kejahatan yang tumbuh tercepat di India, negeri demokrasi terbesar di dunia. Banyak serangan seksual tidak dilaporkan karena sejumlah besar perempuan telah kehilangan kepercayaannya pada sistem India dalam melindungi martabat mereka, sebagai konsekuensi dari besarnya skala persoalan, kultur impunitas (kekebalan) yang diberikan polisi terhadap pelaku, berbagai kasus yang dibiarkan berlarut-larut selama bertahun-tahun di pengadilan, dan tingkat kepastian hukum yang buruk.

Hampir 90 persen dari kasus pemerkosaan di India pada 2014 lalu dilakukan oleh orang yang dikenal korban, seperti kerabat, tetangga, dan rekan kerja, menurut data statistik pemerintah. Para pegiat pun menuntut pemerintah agar penanganan isu kekerasan seksual lebih berfokus di lingkungan rumah atau kerja. (Utami, 2015)

Dilansir dari Al-Jazeera, seorang perempuan diperkosa setiap 20 menit di India, dan 24,000 kasus perkosaan telah dilaporkan hanya untuk tahun lalu saja. Media juga melaporkan bahwa 80% wanita di Delhi telah mengalami pelecehan seksual, sementara “The Times of India” melaporkan bahwa perkosaan di India telah meningkat secara

<b>CRIME AGAINST WOMEN (UP TO DEC 15)</b>				
<b>Crime Heads</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Rape	706	1,636	2,085	2,095
Molestation	727	3,515	4,182	5,192
Eve-teasing	214	916	1,282	1,444
Dowry death	134	144	147	119
406/498-A IPC	2,046	3,045	3,005	3,301
Dowry Proh. Act	15	15	13	18
Kidnapping	2,210	3,609	3,887	4,160
POCSO Act	-	136	104	82

**Tabel 3.1 Tindak Kejahatan Terhadap Perempuan**

mengejutkan sebanyak 792% selama 40 tahun terakhir.(Al Jazeera)

Tampak dalam Tabel.1 bahwa tingkat kejahatan di terhadap wanita di India masih sangat tinggi. Angka perkosaan meningkat dari tahun ke

tahun. Tingginya tingkat diskriminasi dan kejahatan kepada wanita di India ini berakar dari tradisi dan budaya di India, yang mengganggu laki-laki dan menomor duakan wanita dalam sistem sosial mereka. Tradisi dan budaya yang bersifat diskriminatif terhadap wanitaini masih saja banyak dianut masyarakat India. India sendiri telah meratifikasi Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) pada tahun 1993 dimana dalam CEDAW ini terkandung perlindungan terhadap wanita dari kekerasan dan praktek-praktek berbahaya yang berasal dari budaya, tradisi atau agama. Akan tetapi dalam prakteknya India masih sangat terbelakang apabila berkaitan dengan pemenuhan hak-hak kaum wanita dan perlindungan keamanan.

Lebih jauh adalah grafik yang menunjukkan masih tingginya kasus kejahatan terhadap kaum wanita di India dan malah semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat dilihat di bawah ini.

**Crime Head-wise Cases Registered under Crime against Women during 2011 - 2015 and Percentage Variation in 2015 over 2014**

Sl. No	Crime head	Year					Percentage variation in 2015 over 2014
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Rape#	24,206	24,923	33,707	36,735	34,651	-5.7
2	Attempt to Commit Rape*	-	-	-	4,232	4,434	4.8
3	Kidnapping & Abduction of Women	35,565	38,262	51,881	57,311	59,277	3.4
4	Dowry Deaths	8,618	8,233	8,083	8,455	7,634	-9.7
5	Assault on Women with Intent to Outrage her/his Modesty	42,968	45,351	70,739	82,235	82,422	0.2
6	Insult to the Modesty of Women	8,570	9,173	12,589	9,735	8,685	-10.8
7	Cruelty by Husband or His Relatives	99,135	1,06,527	1,18,866	1,22,877	1,13,403	-7.7
8	Importation of Girl from Foreign Country	80	59	31	13	6	-53.8
9	Abetment of Suicide of Women	-	-	-	3,734	4,060	8.7
<b>A.</b>	<b>Total IPC Crime against Women</b>	<b>2,19,142</b>	<b>2,32,528</b>	<b>2,95,896</b>	<b>3,25,327</b>	<b>3,14,575</b>	<b>-3.3</b>
10	Commission of Sati Prevention Act	0	0	0	0	0	0
11	Indecent Representation of Women (P) Act	453	141	362	47	40	-14.9
12	The Dowry Prohibition Act	6,619	9,038	10,709	10,050	9,894	-1.5
13	Protection of Women from Domestic Violence Act	-	-	-	426	461	8.2
14	Immoral Traffic (Prevention) Act	2,436	2,563	2,579	2,070#	2,424	17.1
<b>B.</b>	<b>Total SLL Crime against Women</b>	<b>9,508</b>	<b>11,742</b>	<b>13,650</b>	<b>12,593</b>	<b>12,819</b>	<b>1.8</b>
	<b>Total(A+B)</b>	<b>2,28,650</b>	<b>2,44,270</b>	<b>3,09,546</b>	<b>3,37,922</b>	<b>3,27,394</b>	<b>-3.1</b>

Tabel 3.2 Perkembangan Kasus Kriminal Pada Perempuan

Sumber : NCRB India, 2015

Kasus Pemerksosaan di India selalu menjadi sorotan publik, baik itu publik dalam lingkup lokal maupun Internasional. Pemerksosaan dan kekerasan terhadap perempuan telah menjadi persoalan masif di India. Setiap 20 menit, seorang perempuan di India diperksosa. Dalam empat dekade, kasus-kasus pemerksosaan yang dilaporkan di India melonjak hampir 900 persen menjadi 24.923 kasus pada tahun 2012.

Menurut National Crime Records Bureau (NCRB), sejak 2010, kejahatan seksual di India meningkat 7,1 persen, termasuk kasus pemerksosaan. Hampir satu dari tiga korban pemerksosaan di India berusia di bawah 18 tahun.

Dalam kasus pemerksosaan terhadap wisatawan perempuan asal Jepang yang terjadi di tahun 2012, polisi India disebutkan sudah menangkap lima tersangka pemerksosaan. Mereka merupakan anggota geng pemerksosa yang mencari sasaran wisatawan perempuan yang berjalan sendirian. Pemerksosaan terhadap turis Jepang terjadi sejak 23 November dan dilakukan di dua lokasi. (BBC, 2014)

Pallav Kanto Ghosh, Komisioner Polisi Calcutta, kepada BBC Hindi menyebutkan, dua laki-laki bersaudara mendekati korban berusia 23 tahun itu dan menawarkan diri sebagai pemandu wisata, tak lama setelah perempuan Jepang itu tiba di kota dan check-in di sebuah hotel di kawasan yang populer bagi wisatawan asing. Salah satu lelaki itu mahir berbahasa Jepang. "Kami pemandu wisata yang akan mengantarkan Anda

berkeliling,” kata tersangka memperkenalkan diri (*India arrests five for kidnap and rape of Japanese woman*, BBC, 3 Januari 2015).

Kedua tersangka pemerkosa itu membawa perempuan Jepang itu ke Digham, resort pantai di Negara Bagian Bengal barat pada 23 November. Keduanya memerkosa perempuan itu dan merampok uang senilai 76.000 rupee (setara 1.200 poundsterling) dari kartu ATM milik korban.

Korban kemudian dibawa ke Bodh Gaya, situs Buddha paling suci dan tempat ziarah yang menjadi pusat wisatawan. Di sana, kedua tersangka menyerahkannya kepada anggota geng lainnya. Perempuan tersebut disekap selama beberapa minggu dan diperkosa lagi.

Pada akhir Desember, korban berhasil mencapai kota Varanasi dari tempat dia melakukan perjalanan ke Calcutta, melaporkan peristiwa ini ke konsulat Jepang pada 26 Desember. Ghosh mengungkapkan, tiga tersangka ditangkap di dekat Bodh Gaya dan dua lainnya di Calcutta. Surat kabar *The Hindustan Times* menulis, beberapa di antara tersangka ditangkap setelah panggilan telepon seluler mereka disadap. Polisi India mencari anggota kelompok pemerkosa terorganisasi lainnya, beberapa di antaranya fasih berbahasa Jepang.

Perempuan asing lainnya yang menjadi korban geng pemerkosa adalah seorang pesepeda asal Swiss di India tengah pada tahun 2013 dan seorang wisatawan asal Denmark yang diserang di New Delhi, satu tahun yang lalu.

Catatan National Crime Records Bureau menunjukkan, 92 perempuan di India mengalami pemerkosaan rata-rata setiap hari. Kasus terbanyak terjadi di New Delhi (1.636 kasus), tertinggi di antara berbagai jenis kejahatan di seluruh kota di India pada tahun 2013.

Ibu kota India, New Delhi, memang sejak lama disebut sebagai pusat pemerkosaan di India. NCRB menyebutkan, jumlah kasus pemerkosaan yang dilaporkan di India meningkat dari 24.923 kasus pada 2012 menjadi 33.707 kasus pada 2013. Dari 15.556 kasus pada 2013, korban pemerkosaan berusia antara 18 tahun dan 30 tahun.

Jumlah kasus pemerkosaan ini meningkat dua kali lipat pada 2013 dibanding tahun sebelumnya. Sebanyak 1.636 kasus dilaporkan terjadi di kota pada 2013, naik dibandingkan 706 kasus pada 2012. Jika dirata-rata, empat kasus pemerkosaan terjadi di New Delhi setiap hari pada 2013. Disusul di Mumbai (391), Jaipur (192), dan Pune (171).

Dari data NCRB tahun 2013, kasus pemerkosaan yang terjadi di negara bagian Madhya Pradesh tertinggi di antara negara-negara bagian di India. Sepanjang tahun itu, tercatat 4.335 kasus pemerkosaan atau rata-rata terjadi 11 pemerkosaan setiap hari di Negara Bagian Madhya Pradesh, disusul Negara Bagian Rajasthan (3.285 kasus), Maharashtra (3.063 kasus), dan Uttar Pradesh sebanyak 3.050 kasus (India Today, 2014)

Sebenarnya, jumlah kasus pemerkosaan terbanyak di dunia terjadi di Amerika Serikat. Dari 300 juta penduduk AS, tercatat 83.425 kasus

pemeriksaan dilaporkan pada 2011. Di AS, setiap 6,2 menit, seorang perempuan diperkosa. Masih pada tahun 2011, di India, dari 1,2 miliar penduduk, 24.206 kasus pemeriksaan dilaporkan (Sally Kohn, 2010).

Namun, mungkin saja ada banyak kekerasan seksual di India tidak dilaporkan. Banyak kasus yang terjadi di desa-desa. Korban pemeriksaan dipermalukan dan dianggap tak pantas untuk menikah. Tidak sedikit pelaku pemeriksaan di India tinggal di perkampungan padat dan kumuh. Ada bias dalam pikiran para pembuat keputusan, mulai dari stereotip perempuan, menyalahkan korban, mencoba mencari tahu apakah korban yang mengundang aksi pemeriksaan, katanya.

Sejak banyak kasus pemeriksaan yang tidak dilaporkan, persoalan ini menjadi lebih buruk. Ada tekanan dari pihak keluarga untuk tutup mulut sehingga sulit untuk diketahui apakah peningkatan jumlah kasus itu bermakna atau menunjukkan kesediaan para korban untuk melaporkan kasus-kasus ini (The Washington Post, 2014).

## 2. Pelecehan Seksual di Tempat Kerja

Jumlah pelecehan seksual di tempat kerja yang terjadi di India setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari meningkatnya jumlah pengaduan seksual di tempat kerja, yakni sebesar 52%. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perempuan India pada 2014 mengungkapkan, sekitar 526 kasus pelecehan seksual di tempat

kerja yang terdaftar, sebelumnya 249 kasus pada 2013. Bahkan di wilayah Gujarat, kasus pelecehan seksual di tempat kerja naik sebesar 59%. (Intisari, 2016)

Pada 2014, dua pertiga dari perusahaan di Nifty, *indeks blue chips India*, melaporkan kasus pelecehan seksual di tempat kerja. *Wipro*, salah satu pengusaha IT terbesar, menduduki posisi teratas dengan lebih dari 100 kasus. Sayangnya, sebagian besar organisasi tidak memiliki *Internal Complaints Committee (ICC)* atau Komite Pengaduan Internal, yang bertugas menangani pengaduan dan perbuatan tersebut. Survei yang dilakukan FICCI menunjukkan, 31% dari responden tidak mematuhi Undang-Undang Pelecehan Seksual 2013, yang mengamanatkan *Internal Complaints Committee (ICC)* untuk menangani pengaduan. Sebanyak 36% perusahaan India tidak mematuhi hal tersebut. Sedangkan, perusahaan multi-nasional sekitar 25%. Bahkan, lebih dari 40% perusahaan belum melatih anggota ICC mereka. 47% perusahaan India tidak melatih dan perusahaan multi-nasional 34%. Parahnya, 35% dari perusahaan tahu tentang pidana yang diberikan, namun tetap tidak mematuhi. Anehnya, sebanyak 38% perusahaan multi-nasional mengaku, kurangnya pengetahuan terhadap hal tersebut. (Intisari, 2016)

Selain itu, berdasarkan laporan Ipsos MORI melalui jajak pendapat yang diikuti lebih dari 9.500 perempuan yang ditugaskan oleh

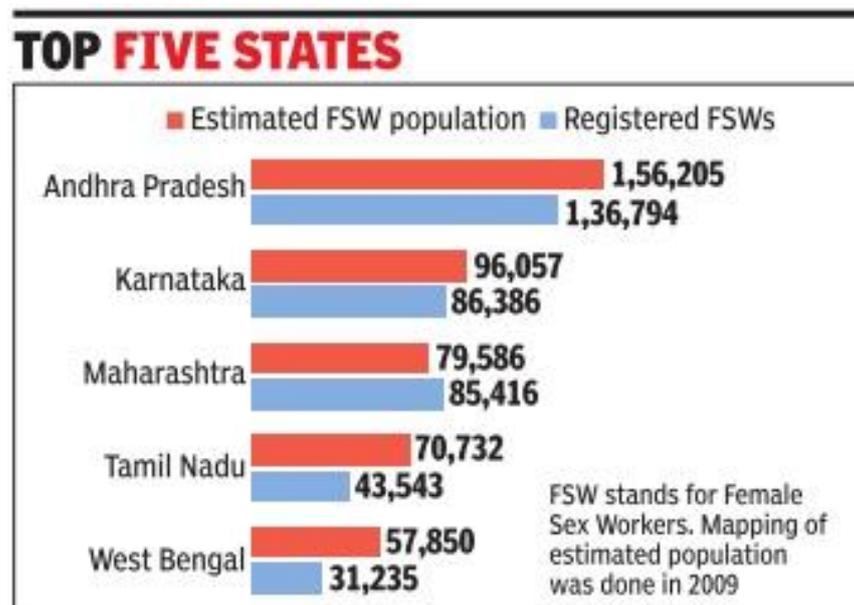
*Thomson Reuters Foundation* dan *The Rockefeller Foundation* mengungkapkan, lebih dari 27% perempuan India mengaku dilecehkan di tempat kerja dalam berbagai bentuk. Perempuan India juga mengalami beberapa kasus buruk dari perlakuan tidak adil di tempat kerja antara negara-negara G20. (Intisari, 2016)

### 3. Prostitusi Paksa

Pertumbuhan ekonomi India di era millennial sekarang tumbuh sangat pesat terutama dalam sektor teknologi. Akan tetapi hal tersebut tidak dibarengi dengan pertumbuhan keadilan gender di negaranya. Warga Negara India masih hidup di bawah budaya patriarki, yang memomorduakan perempuan dan mengucilkan peranan mereka.

Tidak sedikit dari mereka terasingkan dari kehidupan modern, kurang pendidikan dan tertinggal di belakang. Di India sendiri, praktek menyerahkan anak gadisnya untuk menjadi pekerja seks komersial masih merupakan suatu hal yang wajar.

Tradisi Prostitusi Paksa di India ini bermula dari budaya Devdasi, yang bermaksud persembahan untuk Tuhan. Anak-anak perempuan didedikasikan sebagai pekerja seksual atas nama agama. Tradisi yang mulanya wujud persembahan keagamaan ini lambat laun berkembang dan menjelma menjadi ladang perniagaan bagi keluarga.



Tabel 3.4 Daftar Mapping Pekerja Seks Komersial India

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan India pada tahun 2009 menunjukkan lima wilayah yang mempunyai angka pekerja seks komersial paksa tertinggi. Yang pertama adalah wilayah Andhara Pradesh dengan 156.295 pekerja. Disusul oleh Karnataka dengan jumlah 96.057 pekerja. Di urutan ketiga terdapat wilayah Maharashtra dengan 79.58 pekerja, Tamil Nadu di urutan keempat dengan 70.732 pekerja, dan West Bengal dengan 57.850 pekerja.

Tempat paling di India yang paling terkenal dengan prostitusi sendiri terdapat di distrik Sonagachi di Kota Kolkatta, India. Kawasan

ini luas dan keriuhanannya mengalahkan lokalisasi Gang Dolly di Surabaya yang telah ditutup tersebut. Selain karena tradisi yang sudah mengakar di masyarakat India, ketimpangan sosial perekonomian masyarakatnya pun merupakan salah satu penyebab maraknya praktek prostitusi tersebut. Di negara ini banyak sekali terdapat orang kaya, namun di sisi lain jumlah masyarakat miskinnya juga tidak kalah banyaknya. Kondisi seperti itu tentunya membuat bisnis prostitusi semakin marak. Namun mirisnya, tarif PSK di India sangatlah murah, yang paling mahal hanya seharga \$1 perjamnya.

#### 4. Pembunuhan Bayi Perempuan dan Aborsi Selektif.

Karena rendahnya status wanita di dalam masyarakat India dan anggapan masyarakat bahwa anak wanita hanya akan menjadi beban bagi keluarganya kelak maka banyak orang tua yang melakukan aborsi atau pembunuhan bayi perempuan, atau jika bayi ini tetap hidup, mereka banyak yang ditelantarkan oleh keluarganya. Saat ini yang menjadi perhatian adalah kasus-kasus pembunuhan bayi perempuan di India dan aborsi selektif terhadap calon bayi berjenis kelamin perempuan.

Para orang tua di India berbondong-bondong memeriksakan kandungan mereka untuk mengetahui jenis kelamin bayinya, dan jika calon bayi tersebut adalah perempuan, maka mereka akan melakukan aborsi. Bagi keluarga yang tidak mampu melakukan pemeriksaan

jenis kelamin bayi, mereka dengan segera membunuh perempuan yang baru lahir atau yang disebut female infanticide yaitu pembunuhan bayi dengan sengaja karena didasarkan pada jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil studi mengenai pembunuhan bayi-bayi perempuan ini di India, tradisi ini telah berlangsung sejak berabad-abad dan sudah dianggap sebagai hal yang wajar. (Gendercide Watch)

Rasio jenis kelamin anak perempuan pada kelompok umur 0-6 tahun telah menurundi dari 976 anak perempuan dari 1000 anak laki-laki pada 1961, menjadi 945 anak perempuan pada 1991, dan 997 pada tahun 2001. Dampak sedikitnya jumlah bayi perempuan yang lahir ini telah dirasakan di beberapa daerah di India, jumlah wanita terus menurun di daerah-daerah seperti Baghpat, Haryana, Punjab, Rajashtan dan Gujarat. Menurut sensus India tahun 2011, saat ini hanya terdapat 858 wanita untuk 1.000 orang lelaki di Baghpat. (Viva News)

Jumlah wanita yang semakin menurun ini mengakibatkan posisi wanita semakin terpuruk, di Baghpat terjadi praktek-praktek berbagi istri. Seorang wanita yang menikah dengan seorang laki-laki di suatu keluarga akhirnya harus mengalami penderitaan dengan menjadi istri dari saudara-saudara lelaki dari suaminya. Sang wanita akan mengalami penyiksaan dan kekerasan jika menolak perintah dari anggota keluarga laki-laki yang ada. Umumnya mereka tidak bisa melaporkan kejadian yang mereka alami ke pihak yang berwajib karena para wanita dilarang

untuk keluar rumah sendirian, mereka jarang sekaligus melakukan kontak dengan dunia luar.

#### 5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang selanjutnya disebut KDRT sering terjadi di berbagai negara termasuk di India. KDRT adalah tindak pidana dengan kekerasan yang memungkinkan laki-laki maupun perempuan sebagai pelaku atau korbannya. Dalam hal ini KDRT bukan hanya diartikan sebagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dilakukan oleh seorang suami kepada seorang istri melainkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang juga memungkinkan untuk dilakukan oleh istri terhadap suami.

Meskipun demikian, dominan korban dalam KDRT yang ada selama ini adalah perempuan yang kondisinya sangat memprihatikan sehingga perlu mendapatkan penanganan dan perlindungan hukum. Dengan terjadinya KDRT yang dialami oleh korban yang berakibat negatif terhadap kehidupan korban, maka sangat memungkinkan terdapat efek samping yang tidak baik dan sangat merugikan korban dalam hal hilangnya rasa kepercayaan diri dan kebebasan untuk menjalani hidupnya.

Korban KDRT khususnya perempuan mempunyai hak untuk menjunjung tinggi keadilan demi mendapatkan perlindungan yang seharusnya sama dimata hukum seperti halnya orang lain tanpa terkecuali apabila suatu saat hak tersebut dilanggar. Indonesia dan

India merupakan dua dari tiga negara yang tingkat kekerasannya sangat tinggi. KDRT di negara-negara tersebut sampai saat ini masih menduduki peringkat teratas. Data dari National Crime Buerau India, KDRT masih menempati peringkat pertama dalam praktek kriminal terhadap perempuan. Presentase nya sebesar 34.6%, disusul dengan pelecehan terhadap perempuan sebesar 25,2%, penculikan gadis dengan presentase 18,1% dan di posisi keempat adalah pemerkosaan dengan presentase 10.6%. (NCRB, 2015) Sebetulnya di India sendiri telah ada undang-undang yang mengatur mengenai KDRT yaitu Protection Of Women From Domestic Violent Act. Namun nyatanya angka KDRT di India masih relatif tinggi.

## **B. UPAYA PEMERINTAH INDIA DALAM RANGKA PENANGGULANGAN KEKERASAN SEKSUAL**

Di India, sejak masa kemerdekaan, sejumlah undang-undang telah ditetapkan dalam rangka memberikan perlindungan bagi perempuan. Misalnya Dowry Prohibition Act, Equal Remuneration Act pada 1986, The Hindu Marriage Act pada 1956, The Hindu Succesion Act pada 1956, The Islamic Women (Protection of the Right to Divorce) pada 1986, The Comission of Sati (prevention) Act pada 1987, Protection of Women from Domestic, Violence Act pada 2005, dll.

Undang-undang yang bertujuan untuk melindungi kaum wanita tersebut banyak yang telah dikeluarkan oleh pemerintah India jauh sebelum pemerintah India meratifikasi CEDAW. Namun implementasi dan penegakkan hukum tersebut dilapangan masih sangat dirasa kurang. Mahkamah Agung India dalam putusan pada 21 Agustus 2006, mengatakan bahwa untuk pemberantasan kejahatan sosial dari dowry, langkah-langkah efektif bisa diambil oleh masyarakat itu sendiri. Kampanye nasional yang kuat diperlukan untuk menciptakan kesadaran sosial dan konsensus sosial untuk menghapuskan sistem dowry. (Qasmi, 2012).

Selain itu, pasca tragedi pemerkosaan dan pembunuhan perempuan yang terjadi di tahun belakangan, pemerintah India mengamandemen kebijakan terkait kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, salah satunya Hukum Pidana (Amandemen) 2013 yang akan penulis jelaskan secara lebih detil pada bab selanjutnya. Memperkenalkan perubahan pada KUHP India (*Indian Penal Code-IPC*) bahwa melakukan pelecehan seksual dinyatakan sebagai pelanggaran dalam bagian 354A, dihukum hingga tiga tahun penjara atau denda. Namun nyatanya masih banyak perempuan korban kekerasan yang menuntut keadilan karena kasus yang menimpa mereka. Dalam rangka menanggulangi masalah diskriminasi gender khususnya dalam bidang kekerasan seksual memang pemerintah tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu dalam bab selanjutnya akan di

bahas mengenai proses advokasi NGO dan perannya dalam penanggulangan masalah kekerasan seksual.